

Dinamika Kekuasaan pada Masa Daulah Abbasiyah: Analisis Materi Ajar di Sekolah Menengah

Putriyana Rahayu*¹, Hanifa Chaerani², Ariesta Widia Kriesta³, Tiar Anwar Bachtiar⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), IAI PERSIS Garut, Indonesia

* Corresponding Author: putriyanarahayu@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah menengah masih didominasi pendekatan kronologis-deskriptif dan moralistik, sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan analitis peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kekuasaan Daulah Abbasiyah dalam literatur akademik kontemporer, mengkaji representasinya dalam materi ajar SKI tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), serta merumuskan rekonstruksi materi ajar berbasis *historical thinking*. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) mengacu pada pedoman PRISMA 2020, dengan penelusuran melalui Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, DOAJ, Garuda, dan Moraref. Dari 150 dokumen teridentifikasi, diperoleh 15 sumber utama yang dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa historiografi kontemporer memandang Abbasiyah sebagai fenomena politik kompleks yang ditandai sentralisasi kekuasaan, transformasi hubungan khalifah-militer, fragmentasi politik, dan perkembangan teori politik Islam. Analisis materi ajar SKI memperlihatkan kesenjangan antara perkembangan historiografi modern dan representasi yang masih linier-moralistik. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi materi ajar yang menekankan analisis kausalitas historis, penggunaan sumber primer Islam, dan keterkaitan pengalaman Abbasiyah dengan isu-isu kontemporer.

Kata Kunci : Daulah Abbasiyah, Sejarah Kebudayaan Islam, *historical thinking*, materi ajar, *Systematic Literature Review*.

Abstract

Islamic Cultural History (SKI) learning at the secondary school level remains largely dominated by chronological-descriptive and moralistic approaches, limiting students' analytical development. This study aims to analyze the dynamics of Abbasid political power in contemporary academic literature, examine their representation in SKI teaching materials at the MTs and MA levels, and formulate a reconstruction grounded in historical thinking. A Systematic Literature Review (SLR) based on PRISMA 2020 guidelines was employed, drawing from Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, DOAJ, Garuda, and Moraref. Of 150 documents identified, 15 primary sources were analyzed through thematic synthesis. Findings indicate that contemporary historiography views the Abbasid Caliphate as a complex political phenomenon marked by power centralization, transformation of caliph-military relations, political fragmentation, and the development of Islamic political thought. Analysis of SKI materials reveals a significant gap between modern historiography and existing linear-moralistic representations. This study proposes a reconstruction of teaching materials emphasizing historical causality, the use of Islamic primary sources, and the connection between Abbasid political experience and contemporary issues.

Keywords : Abbasid Caliphate, Islamic Cultural History, *historical thinking*, teaching materials, *Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis, wawasan keislaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk peradaban Islam dari masa ke masa. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan peristiwa lampau dengan realitas kehidupan kontemporer, sehingga sejarah tidak dipandang sekadar kumpulan fakta yang harus dihafal, melainkan sebagai sumber makna bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Salah satu materi penting dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah menengah adalah Dinamika Kekuasaan pada Masa Daulah Abbasiyah. Abbasiyah merupakan dinasti terbesar Islam yang berkuasa lebih dari lima abad (750–1258 M) dan sering dipandang sebagai periode keemasan peradaban Islam karena kemajuannya dalam ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, administrasi pemerintahan, dan kebudayaan (Hitti, 1970). Baghdad yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur berkembang menjadi pusat intelektual dunia Islam yang tiada tandingannya pada abad pertengahan.

Namun di balik gemilang peradaban itu, Abbasiyah juga mengalami dinamika politik yang sangat kompleks. Perubahan struktur kekuasaan, konflik istana, dominasi kelompok militer Turki, fragmentasi wilayah, hingga munculnya dinasti-dinasti regional menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejarahnya. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kekuasaan khalifah yang semula sentralistik secara bertahap melemah akibat meningkatnya pengaruh elite militer Turki, kemunculan Dinasti Buwaihiyah dan Saljuk, serta berkurangnya kontrol pusat atas wilayah perifer (Hodgson, 1974). Transformasi ini melahirkan pemisahan penting antara legitimasi religius yang tetap berada pada khalifah dengan kekuasaan politik praktis yang dijalankan para sultan dan panglima militer.

Persoalannya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa materi SKI di sekolah menengah masih berorientasi pada penyampaian fakta kronologis dan narasi tokoh besar. Peserta didik cenderung memahami sejarah sebagai kumpulan informasi yang harus dihafal, bukan sebagai proses sosial yang dapat dianalisis secara kritis (Wineburg, 2001). Analisis terhadap buku ajar SKI tingkat MTs dan MA menunjukkan bahwa pembahasan Abbasiyah masih didominasi pendekatan kronologis-deskriptif: latar belakang berdirinya dinasti, masa kejayaan ilmu pengetahuan, dan faktor kemunduran, tanpa analisis mendalam mengenai transformasi struktur kekuasaan atau perkembangan teori politik Islam (Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Dalam perkembangan teori pendidikan sejarah modern, pembelajaran diarahkan pada pengembangan *historical thinking*—kemampuan menganalisis sebab-akibat, memahami perubahan dan keberlanjutan, mengevaluasi sumber, dan menghubungkan masa lalu dengan masa kini (Seixas & Morton, 2013). Pembelajaran sejarah Islam pun seharusnya tidak berhenti pada narasi kejayaan dan keruntuhan, tetapi membantu peserta didik memahami proses sosial-politik yang melatarbelakangi perkembangan sejarah Islam. Kebutuhan ini semakin relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi berpikir kritis dan reflektif.

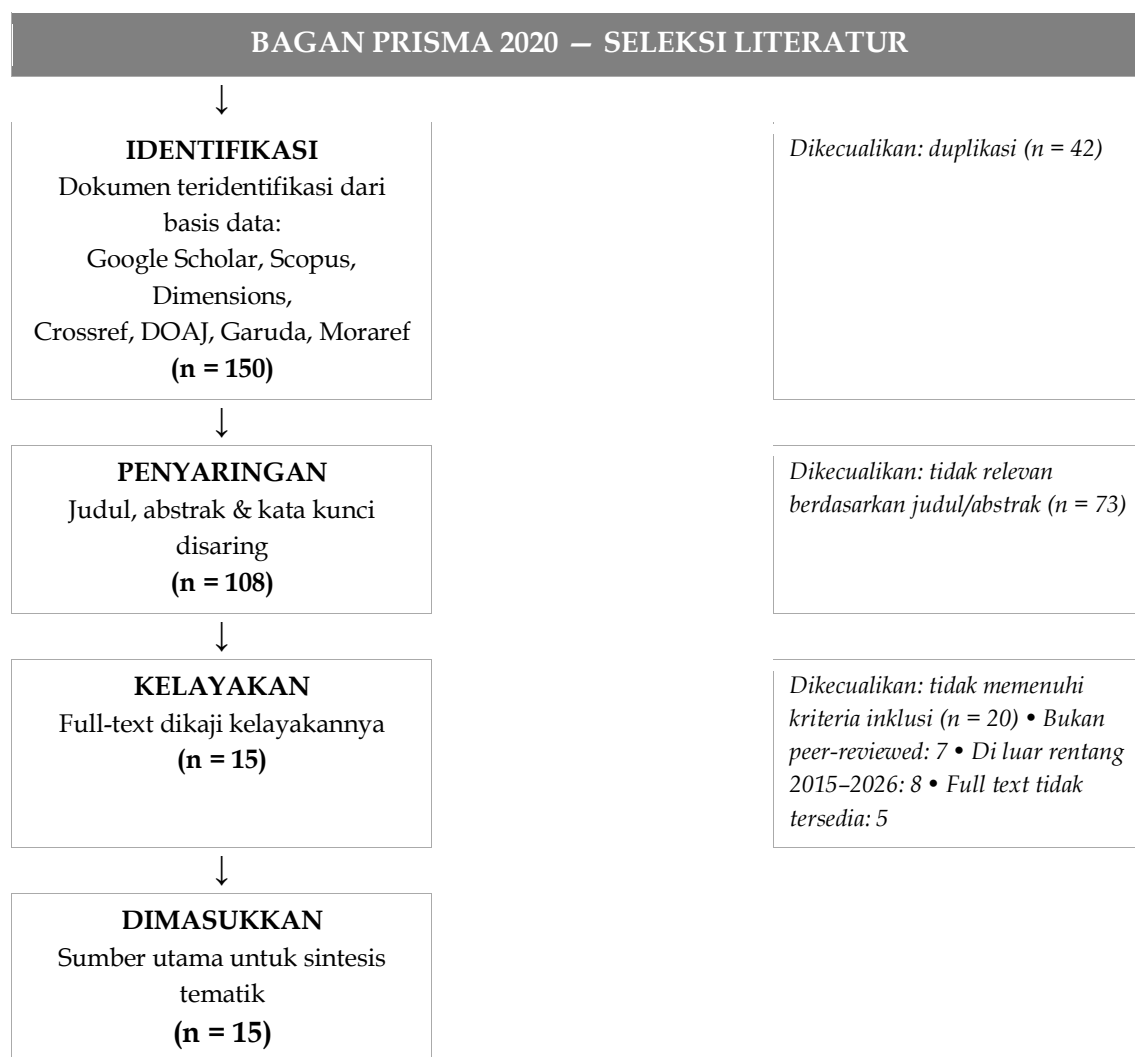
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana dinamika kekuasaan Daulah Abbasiyah dijelaskan dalam literatur akademik kontemporer? (2) Bagaimana representasi dinamika kekuasaan Abbasiyah dalam materi ajar SKI tingkat MTs dan MA? (3) Bagaimana rekonstruksi materi ajar yang dapat dikembangkan agar pembelajaran sejarah Islam lebih analitis, kontekstual, dan berbasis *historical thinking*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang berkaitan dengan dinamika kekuasaan Abbasiyah dan representasinya dalam materi ajar sejarah Islam. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian sebelumnya, mengidentifikasi kecenderungan tema, serta menemukan kesenjangan penelitian dan peluang pengembangan materi ajar. Berbeda dengan kajian pustaka naratif yang cenderung subjektif, SLR dilakukan melalui prosedur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Kitchenham & Charters, 2007).

Pelaksanaan penelitian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 (Page dkk., 2021). Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, DOAJ, Garuda, dan Moraref, menggunakan kombinasi kata kunci: Abbasid Caliphate, Islamic political history, Islamic history education, historical thinking, Daulah Abbasiyah, dinamika kekuasaan Abbasiyah, Sejarah Kebudayaan Islam, dan materi ajar SKI, dengan operator Boolean AND, OR, dan NOT.

Kriteria inklusi meliputi: artikel jurnal peer-reviewed, buku akademik, dan karya ilmiah relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, terbitan 2015–2026. Literatur yang tidak tersedia dalam bentuk full text, tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, atau bersifat non-akademik dikeluarkan dari analisis.



Gambar 1. Bagan Alur Seleksi Literatur (PRISMA)

Berdasarkan proses penelusuran, ditemukan 150 dokumen dari berbagai basis data.

Setelah penghapusan duplikasi (n=42), tersisa 108 dokumen. Penyaringan judul, abstrak, dan kata kunci menghasilkan 35 artikel relevan. Setelah full-text review, sebanyak 15 sumber utama memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan dalam sintesis. Data dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (Braun & Clarke, 2022) melalui tahapan: pembacaan mendalam, pengodean tema, pengelompokan tema sejenis, dan penyusunan sintesis antartema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Literatur yang Dianalisis (n = 15)

No.	Penulis (Tahun)	Judul/ Topik	Metode/ Pendekatan	Temuan Utama
1	Abbas (2024)	The Caliphate as a Civilizational Ideal: Historical Realities and Modern Interpretations	Pendekatan Multidimensi (Historis-Sosiopolitik)	Kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak pengaruh peradaban global melalui produksi pengetahuan di Bayt al-Hikmah.
2	Isnaini (2024)	Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Analisis Konsepsi dan Strategi	Deskriptif Kualitatif, Analisis Dokumen	Perlunya pengembangan pembelajaran SKI secara holistik dan inovatif untuk meningkatkan minat siswa di Madrasah.
3	Prastika & Hidayati (2024)	Socio-Political Conditions of the Abbasid Dynasty and Its Influence on Economic Development	Pendekatan Historis dan Analisis Data	Perkembangan ekonomi signifikan pada periode pertama Abbasiyah di sektor pertanian, perdagangan, dan industri.
4	Hafmi, dkk (2024)	History of The Early Establishment of The Abbasiyah Dynasty	Kualitatif, Pendekatan Historis	Pembentukan dinasti menggunakan propaganda jaringan rahasia dan kekuatan militer untuk menjatuhkan Bani Umayyah.
5	Yusuf, dkk (2024)	History of The Abbasids II (Period of Development and Decline)	Kualitatif, Historis	Metode Kemajuan awal didorong inovasi administrasi; kemunduran disebabkan fragmentasi politik dan serangan eksternal (Mongol).
6	Aniroh (2025)	Urgensi Keterampilan Berpikir Historis Bagi Guru SKI	Library Research (Studi Pustaka)	Guru SKI memerlukan kompetensi berpikir kronologis, kausal,

No.	Penulis (Tahun)	Judul / Topik	Metode / Pendekatan	Temuan Utama
				dan kontekstual untuk membangun nalar kritis siswa.
7	Pujiati & Syamruddin (2025)	From Glory to Ruin: The Dynamics of The Disintegration of The Abbasid Caliphate in Baghdad (750-1258 AD)	Studi Literatur	Keruntuhan Abbasiyah merupakan akumulasi krisis multidimensional jangka panjang, termasuk melemahnya otoritas pusat.
8	Nunzairina (2020)	Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan dan Kebangkitan Kaum Intelektual	Studi Literatur	Bagdad menjadi pusat intelektual dunia; dukungan khalifah terhadap penerjemahan buku asing memicu lahirnya cendekiawan besar.
9	Malik (2024)	The Umayyad and Abbasid Dynasties: Political Transformation and Cultural Flourishing in Early Islamic History	Analisis Historis Komparatif	Abbasiyah membangun imperium birokratis yang inklusif secara etnis, kontras dengan sistem kesukuan Umayyah.
10	Daulay, dkk (2021)	Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah	Kualitatif, Kepustakaan	Studi Zaman keemasan dibangun oleh pemimpin yang kompeten; terdapat 37 khalifah yang berkuasa selama lima abad.
11	Alam (2026)	The Abbasid Caliphate: An Era of Intellectual Revolution in Islamic History	Penelitian Analitis Historis	Sintesis ilmu agama dan rasional; pencapaian Abbasiyah membentuk dasar bagi kebangkitan sains di Eropa (Renaissance).
12	Hamidi & Mahdavian (2020)	The Political Requirements of the Caliphs of the First Abbasid Era Regarding Paying Attention to the	Deskriptif-Analitis	Dukungan terhadap ilmuwan dipicu kebutuhan legitimasi politik, pendanaan kota Bagdad, dan kontrol terhadap minoritas.

No.	Penulis (Tahun)	Judul / Topik	Metode / Pendekatan	Temuan Utama
		Scientific Community		
13	Kustiawan, dkk (2025)	Al-Mawardi's Thoughts & Its Relevance to Contemporary Political Systems	Kualitatif, Library Research	Konsep shura dan masalah Al-Mawardi selaras dengan nilai demokrasi modern dan Pancasila di Indonesia.
14	Santika, dkk (2025)	Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam	Studi Literatur (Library Research)	Intelektual Muslim berperan sebagai agen perubahan; revitalisasi nilai keilmuan masa lalu kunci kebangkitan masa kini.
15	Musthan (2026)	Pembelajaran SKI di Madrasah: Karakteristik dan Akurasi	Analisis Pendidikan/Kualitatif	Akurasi informasi dan metodologi pengajaran holistik menentukan keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap literatur yang dipilih, perkembangan dan keruntuhan peradaban Islam masa Bani Abbasiyah dapat dianalisis melalui empat tema utama: proses pembentukan dan legitimasi, puncak kejayaan intelektual dan ekonomi, dinamika kemunduran, serta implikasinya dalam konteks pendidikan modern.

Pertama, pembentukan dan legitimasi kekuasaan. Literatur menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah lahir melalui proses revolusi yang sangat terorganisir. Legitimasi kekuasaan mereka tidak hanya dibangun di atas kekuatan militer, tetapi juga melalui dukungan terhadap komunitas ilmiah untuk memperkuat otoritas sosiopolitik khalifah. Berbeda dengan pendahulunya, Abbasiyah menerapkan sistem birokrasi yang lebih terbuka bagi kelompok non-Arab (Mawali), yang memungkinkan asimilasi budaya dan memperluas dukungan publik (Hafmi, dkk., 2024; Malik, 2024).

Kedua, masa keemasan: sintesis sains dan ekonomi. Masa keemasan Abbasiyah, khususnya pada masa Harun al-Rashid dan al-Ma'mun, ditandai dengan revolusi intelektual yang masif. Pendirian Bayt al-Hikmah menjadi katalisator bagi gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Hal ini memicu kemajuan di berbagai bidang seperti matematika, kedokteran, dan astronomi, yang kemudian menjadi fondasi bagi Renaissance di Eropa (Alam, 2026; Nunzairina, 2020). Secara ekonomi, stabilitas politik di periode awal mendorong pertumbuhan di sektor perdagangan dan industri pertanian, menjadikan Bagdad sebagai pusat kemakmuran dunia (Prastika & Hidayati, 2024).

Ketiga, faktor disintegrasi dan keruntuhan. Studi literatur menegaskan bahwa keruntuhan Abbasiyah bukan disebabkan oleh satu kejadian tunggal, melainkan akumulasi krisis multidimensional. Faktor internal seperti melemahnya otoritas pusat, kehidupan mewah para penguasa, korupsi, serta persaingan antar-etnis di dalam militer – terutama dominasi Turki – memperlemah struktur negara. Hal ini diperparah oleh ancaman eksternal, yang berpuncak pada invasi brutal bangsa Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258

yang menghancurkan pusat pengetahuan Bagdad (Pujiati & Syamruddin, 2025; Yusuf, dkk., 2024).

Keempat, relevansi dan konteks pendidikan modern. Dari sisi pedagogis, literatur menyoroti pentingnya mengajarkan sejarah ini bukan sekadar sebagai narasi masa lalu, melainkan sebagai instrumen pembentuk nalar kritis. Guru SKI di Madrasah didorong untuk memiliki keterampilan berpikir historis agar dapat mentransmisikan nilai-nilai inovasi dan etos keilmuan Abbasiyah kepada generasi sekarang. Selain itu, pemikiran politik klasik seperti yang dicetuskan Al-Mawardi terbukti masih relevan dalam mendiskusikan etika kepemimpinan dan kesejahteraan publik dalam sistem demokrasi modern (Kustiawan, dkk., 2025; Aniroh, 2025; Musthan, 2026).

Dinamika Kekuasaan Abbasiyah dalam Literatur Kontemporer

Sintesis terhadap 15 literatur menunjukkan bahwa kajian Abbasiyah berkembang ke arah yang lebih multidimensional dibandingkan historiografi klasik. Jika karya-karya tradisional cenderung menekankan urutan khalifah dan peperangan, penelitian kontemporer lebih banyak menyoroti relasi antara struktur kekuasaan, birokrasi, legitimasi politik, dan transformasi sosial (Ingalls, 2022). Ditemukan empat tema utama yang mendominasi pembahasan.

Tema pertama adalah sentralisasi dan konsolidasi kekuasaan pada masa awal Abbasiyah. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan Abbasiyah tidak semata-mata disebabkan oleh kemenangan atas Umayyah, tetapi oleh kemampuan membangun sistem administrasi yang lebih kompleks. Hugh Kennedy menjelaskan bahwa Abu Ja'far al-Manshur berhasil menciptakan struktur pemerintahan yang memungkinkan pengelolaan wilayah luas melalui birokrasi yang terorganisasi sistematis (Kennedy, 2022). Baghdad yang didirikan tahun 762 M tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga simbol integrasi politik, ekonomi, dan intelektual dunia Islam. Ira M. Lapidus menegaskan bahwa keberhasilan ini terletak pada kemampuan Abbasiyah mengakomodasi berbagai kelompok etnis—terutama kelompok Persia dan mawali—ke dalam struktur pemerintahan, memperluas basis legitimasi politik secara signifikan (Lapidus, 2014). Dalam perspektif Al-Mawardi, stabilitas negara hanya dapat dicapai apabila pemimpin mampu menegakkan hukum dan mengelola administrasi secara efektif, sehingga perkembangan birokrasi Abbasiyah bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari implementasi prinsip-prinsip politik Islam (Al-Mawardi, 1985).

kedua adalah transformasi hubungan antara khalifah dan militer. Hampir seluruh penelitian modern menempatkan dominasi militer Turki sebagai salah satu titik balik terpenting dalam sejarah Abbasiyah (Cooperson, 2023). Ketika Al-Mu'tasim merekrut tentara Turki untuk memperkuat pertahanan, kelompok ini kemudian memperoleh pengaruh politik yang jauh melampaui fungsi militernya. Marshall G. S. Hodgson menjelaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-9 M terjadi pergeseran keseimbangan kekuasaan dari khalifah menuju elite militer; para panglima Turki tidak hanya mengendalikan pasukan, tetapi juga memengaruhi pengangkatan dan pemberhentian khalifah (Hodgson, 1974). Namun kajian terbaru mengingatkan agar dominasi militer tidak dipandang semata-mata sebagai penyebab kemunduran. El-Hibri melihatnya sebagai bentuk adaptasi negara terhadap tantangan politik dan keamanan yang semakin kompleks—sebuah konsekuensi logis dari perluasan wilayah (El-Hibri, 2021). Kerangka teoritis Ibn Khaldun tentang siklus dinasti memberikan penjelasan yang relevan: melemahnya ashabiyyah akibat kemewahan dan birokratisasi mendorong berpindahnya kekuasaan kepada kelompok yang memiliki solidaritas lebih kuat (Ibn Khaldun, 2004).

Tema ketiga adalah fragmentasi politik dan lahirnya dinasti regional. Literatur menunjukkan bahwa Abbasiyah secara bertahap kehilangan kontrol langsung atas berbagai wilayahnya sejak abad ke-10 M (Robinson, 2016). Buwaihiyah, Hamdaniyah, Tuluniyah, hingga Saljuk memperoleh otonomi yang semakin besar sambil tetap mengakui legitimasi

khalifah Abbasiyah secara simbolik. Amira Bennison menjelaskan bahwa fenomena ini bukan keruntuhan mendadak, melainkan proses desentralisasi bertahap selama beberapa abad (Bennison, 2021). Dalam konteks tersebut, berbagai teori politik Islam berkembang sebagai respons terhadap realitas baru: Al-Ghazali menegaskan bahwa keberadaan pemerintahan harus dipertahankan demi menjaga ketertiban sosial meskipun kekuasaan tidak lagi sepenuhnya di tangan khalifah, karena agama dan negara merupakan dua institusi yang saling membutuhkan (Al-Ghazali, 1988).

Tema keempat adalah perkembangan pemikiran politik Islam sebagai respons terhadap dinamika kekuasaan. Al-Mawardi, Al-Ghazali, Al-Farabi, Nizam al-Mulk, dan Ibn Khaldun adalah pemikir yang berusaha menjelaskan bagaimana negara mempertahankan stabilitas dalam situasi politik yang terus berubah (Anjum, 2019). Nizam al-Mulk melalui *Siyasatnameh* menekankan pentingnya birokrasi profesional dan pengawasan pejabat negara—yang oleh banyak peneliti modern dipandang sebagai bentuk awal konsep *good governance* dalam tradisi Islam (Nizam al-Mulk, 2018). Sementara Al-Farabi menekankan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umum dan pembangunan moral masyarakat (Al-Farabi, 1995). Sintesis atas keempat tema ini menegaskan bahwa sejarah Abbasiyah merupakan sejarah transformasi politik yang jauh lebih kaya dan kompleks daripada narasi kejayaan-kemunduran yang selama ini dominan.

Representasi Abbasiyah dalam Materi Ajar SKI Tingkat MTs dan MA

Temuan penting dari sintesis literatur adalah adanya kesenjangan antara perkembangan kajian sejarah Abbasiyah dalam dunia akademik dan representasinya dalam materi ajar sekolah menengah. Analisis terhadap buku SKI MTs Kelas VIII dan MA Kelas XI menunjukkan bahwa struktur materi masih didominasi pola kronologis: latar belakang berdirinya Abbasiyah, masa kejayaan pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan, faktor kemunduran, dan keruntuhan Baghdad akibat serangan Mongol (1258 M) (Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI, 2020).

Pada tingkat MTs, fokus diarahkan pada tokoh-tokoh seperti Abu al-Abbas al-Saffah, Harun ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun yang ditampilkan sebagai simbol kejayaan Islam. Pada tingkat MA, materi mulai menyentuh sistem pemerintahan dan administrasi negara, namun pembahasan mengenai hubungan birokrasi, militer, dan legitimasi politik masih sangat terbatas (Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016). Padahal kajian Kennedy, Robinson, Bennison, dan Cooperson memperlihatkan bahwa aspek-aspek itulah inti dari dinamika Abbasiyah (Kennedy, 2022).

Orientasi moralistik juga terlihat kuat: sejarah Abbasiyah digunakan sebagai media penanaman nilai religius, keteladanan, dan semangat kecintaan terhadap ilmu. Pendekatan ini penting dalam konteks PAI, tetapi bila diterapkan secara dominan dapat mengurangi fungsi akademis sejarah sebagai sarana memahami dinamika sosial-politik yang kompleks (Kuntowijoyo, 2018). Peserta didik akhirnya lebih mengenal tokoh sebagai figur teladan ketimbang memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi tindakan mereka.

Analisis Materi Ajar dalam Perspektif Historical Thinking

Ketika materi Abbasiyah dianalisis menggunakan kerangka *historical thinking* Seixas dan Morton (2013), ditemukan lima keterbatasan mendasar. Pertama, aspek *historical significance* belum memperoleh perhatian memadai: materi menjelaskan bahwa Abbasiyah adalah masa kejayaan Islam, tetapi tidak mengajak peserta didik mengevaluasi mengapa suatu peristiwa dianggap penting dan apa relevansinya bagi perkembangan sejarah Islam secara keseluruhan. Dominasi militer Turki, misalnya, hanya disebut sebagai faktor kemunduran, padahal penelitian membuktikannya sebagai titik balik yang mengubah struktur politik Islam selama berabad-abad (Hodgson, 1974).

Kedua, aspek *evidence* (penggunaan sumber sejarah) sangat terbatas. Peserta didik jarang diperkenalkan pada sumber primer seperti karya Al-Tabari, Al-Mawardi, atau Ibn

Khaldun. Wineburg (2001) menegaskan bahwa kemampuan memahami sejarah hanya berkembang jika peserta didik berinteraksi langsung dengan berbagai sumber dan belajar menafsirkan bukti secara kritis. Ketiga, aspek continuity and change belum terlihat jelas: materi memisahkan masa kejayaan dan kemunduran tanpa menjelaskan proses perubahan yang berlangsung bertahap selama lebih dari lima abad.

Keempat, aspek cause and consequence disajikan dalam bentuk daftar faktor penyebab tanpa analisis hubungan kausal yang mendalam. Lévesque (2008) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang baik harus membantu peserta didik memahami bahwa setiap peristiwa merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Kelima, aspek historical perspectives belum berkembang optimal. Materi belum memberikan ruang bagi peserta didik memahami bagaimana tokoh-tokoh Abbasiyah memandang realitas politik pada zamannya. Kebijakan Al-Mu'tasim merekrut tentara Turki, misalnya, sering dipandang sebagai kesalahan politik, padahal dalam konteks abad ke-9 M kebijakan itu merupakan upaya rasional untuk memperkuat pertahanan negara (El-Hibri, 2021).

Rekonstruksi Materi Ajar Berbasis Historical Thinking

Berdasarkan sintesis literatur dan analisis terhadap materi ajar, rekonstruksi diperlukan melalui empat arah utama. Rekonstruksi pertama adalah perubahan orientasi dari hafalan fakta menuju analisis tematik. Materi tidak lagi disusun semata-mata berdasarkan urutan khalifah, tetapi berdasarkan tema-tema seperti pembangunan negara, birokrasi pemerintahan, hubungan sipil-militer, dan fragmentasi kekuasaan. Melalui pendekatan tematik, peserta didik dapat memahami bahwa sejarah Abbasiyah adalah proses transformasi politik yang kompleks.

Rekonstruksi kedua adalah integrasi sumber primer Islam ke dalam pembelajaran. Karya-karya seperti Al-Ahkam al-Sultaniyyah (Al-Mawardi), Siyasatnameh (Nizam al-Mulk), dan Al-Muqaddimah (Ibn Khaldun) dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang memperkenalkan peserta didik pada tradisi intelektual Islam secara lebih autentik dan memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan pemikiran politik Islam klasik.

Rekonstruksi ketiga adalah penguatan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan sejarah Abbasiyah pada isu-isu kontemporer seperti tata kelola pemerintahan, stabilitas politik, birokrasi publik, integrasi sosial, dan hubungan agama dengan negara. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bahwa sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi memiliki relevansi nyata bagi kehidupan masa kini. Rekonstruksi keempat adalah pengintegrasian pendekatan reflektif dalam PAI. Sejalan dengan temuan Ridwan dkk. (2026), pembelajaran PAI perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak sekadar mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga merenungkan implikasi moral, sosial, dan politiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Systematic Literature Review terhadap 15 sumber utama, penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika kekuasaan Daulah Abbasiyah merupakan salah satu fase paling kompleks dalam sejarah politik Islam. Literatur kontemporer memandang Abbasiyah bukan sekadar simbol kejayaan peradaban Islam, melainkan sebagai arena transformasi politik yang memperlihatkan perubahan mendasar dalam struktur kekuasaan: dari sentralisasi awal yang kuat, melemahnya otoritas khalifah akibat dominasi militer Turki, hingga fragmentasi menjadi dinasti-dinasti regional yang tetap mengakui legitimasi simbolik khalifah. Di sisi lain, dinamika ini juga melahirkan tradisi pemikiran politik Islam yang kaya – dari Al-Mawardi, Al-Ghazali, Nizam al-Mulk, hingga Ibn Khaldun – yang pengaruhnya bertahan hingga masa modern.

Analisis terhadap materi ajar SKI tingkat MTs dan MA menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara perkembangan historiografi modern dan representasi yang ada. Materi ajar masih didominasi pendekatan kronologis-deskriptif dan moralistik, sehingga peserta didik memahami Abbasiyah sebagai kisah kejayaan dan keruntuhan yang linier, bukan

sebagai proses transformasi sosial-politik yang multidimensional. Lima dimensi historical thinking – historical significance, evidence, continuity and change, cause and consequence, dan historical perspectives – belum terintegrasi secara memadai dalam materi ajar yang ada.

Oleh karena itu, rekonstruksi materi ajar menjadi kebutuhan mendesak. Materi perlu dikembangkan melalui pendekatan tematik-analitis, pengintegrasian sumber primer Islam, penguatan kontekstualisasi dengan isu-isu kontemporer, dan pendekatan reflektif dalam pembelajaran PAI. Melalui rekonstruksi ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berkembang dari sekadar aktivitas menghafal fakta menjadi proses pendidikan yang mendorong peserta didik memahami kompleksitas sejarah, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan historis, serta mengambil pelajaran yang relevan bagi kehidupan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2024). The caliphate as a civilizational ideal: historical realities and modern interpretations. *International bulletin of theology and civilization*, 7(4), 129-136.
- Al-Farabi. 1995. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali. 1988. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mawardi. 1985. *Al-Ahkām al-Sultāniyyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Anjum, Ovamir. 2019. *Politics, Law, and Community in Islamic Thought*. Cambridge University Press.
- Bennison, Amira K. 2021. *The Great Caliphs*. Yale University Press.
- Booth, Andrew, Diana Papaioannou, dan Anthea Sutton. 2016. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Sage Publications.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. 2022. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Cooperson, Michael. 2023. *The Abbasid Age*. Cambridge University Press.
- Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI*. Kementerian Agama RI.
- Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VIII*. Kementerian Agama RI.
- Egan, Kieran. 2014. *Teaching as Story Telling*. University of Chicago Press.
- El-Hibri, Tayeb. 2021. "Military Power and Political Authority in the Abbasid Empire." *Journal of Abbasid Studies* 8 (1): 22-39.
- Hafmi, F., & Hanafi, M. (2024). History of the Early Establishment of the Abbasiyah Dynasty. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 65-80.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of the Arabs*. Macmillan Education.
- Hodgson, Marshall G. S. 1974. *The Venture of Islam*. University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. 2004. *Al-Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Ingalls, Matthew B. 2022. "Islamic History and Historiography in the Twenty-First Century." *Journal of Islamic Studies* 33 (2): 145-61.
- Isnani, S. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran). *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-10.
- Kennedy, Hugh. 2022. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. 4th ed. A History of the Near East. Routledge.
- Kitchenham, Barbara, dan Stuart Charters. 2007. *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Keele University.

- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira M. 2014. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Lévesque, Stéphane. 2008. *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-First Century*. University of Toronto Press.
- Marsham, Andrew, ed. 2021. *The Umayyad World*. Routledge.
- Musthan, Z. (2026). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. *Penerbit Tahta Media*.
- Nizam al-Mulk. 2018. *Siyasatnameh*. Amir Kabir.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, dkk. 2021. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372: n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Prastika, Y., & Hidayati, T. (2025). Socio-Political Conditions of the Abbasid Dynasty and Its Influence on Economic Development. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 10(2), 56-66.
- Ridwan, R., P. Rahayu, dan N. Juariah. 2026. "Reconstructing the Educational Meaning of Farāgh in the Prophetic Hadith: A Qualitative Thematic Study and Its Implications for Islamic Religious Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 953-76.
- Robinson, Chase F. 2016. *Islamic Civilization in Thirty Lives*. Thames & Hudson.
- Santika, M. A., Azwara, F., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Peran Intelektual Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Modern. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 79-90.
- Seixas, Peter, dan Tom Morton. 2013. *The Big Six Historical thinking Concepts*. Nelson Education.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104: 333-39.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Suryadi, Ahmad. 2020. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Karakter di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 167-82.
- Wineburg, Sam. 2001. *Historical thinking and Other Unnatural Acts*. Temple University Press.
- Yusuf, M., Setiawan, A., & Fadhillah, S. (2024). History of the Abbasids II (Period of Development and Decline). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 96-108.